

LAMPIRAN:

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa itu *mangkaro kalo'*?
2. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan *mangkaro kalo'*?
3. bagaimana hubungan antara nilai Ekoteologi dan kearifan lokal *Mangkaro Kalo'*?

Transkrip hasil wawancara

**Hasil wawancara dengan Sukardi kombongkila' sebagai kepala
Lembang Makkodo**

Peneliti : selamat sore Pak, apakah kita suda bisa mulai wawancara Pak?

Sukardi : bisa, *apara lamu pekutanen*?

Peneliti : baik Pak, pertama-tama saya ucapkan terima kasih untuk kesempatannya. Saya jelaskan tentang topik penelitian saya yaitu Integrasi Ekoteologi dan Kearifan Lokal *Mangkaro kalo'* sebagai Upaya membangun keselaraan d3engan alam di dusun Petarian. Topik ini saya angkat karena saya melihat kegiatan ini sangat menarik, namun mulai merosot karena pengaruh perkembangan zaman dan sebageian Masyarakat kurang memahami nilai-nilai yang ada di dalam kearifan lokal *mangkaro kalo'* melalui penelitian ini saya mencoba membangun kesadaran Masyarakat untuk memahami pentingnya kegiatan ini dipertahankan, melalui penelitian ini saya akan mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dengan kearifan lokal *mangkaro kalo*. Apa yang bapak pehami tentang mangkaro kalo'?

Sukardi : baik, saya akan menjelaskan sedikit tentang pengertian mangkaro kalo', jadi mangkaro kalo' ba'tu mangkaro palempang berarti membersihkan saluran irigasi pertanian dan kegiatan tersebut suda dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang, memang kegiatan ini suda agak jarang dilakukan karna Masyarakat di sini fokus

berkebun karna kebanyakan Masyarakat disini memiliki sawah tada hujan jadi ada waktunya untuk melakukan kegiatan tersebut.

Peneliti : jadi siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut.?

Sukardi : jadi yang terlibat dalam kegiatan tersebut adalah seluruh elemen Masyarakat di dusun petarian bukan hanya yang punya sawah saja tetapi semua harus terlibat dalam kegiatan tersebut, sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan suda di umumkan memang mi di gereja waktu pelaksanaannya dan juga diumumkan bahwa *la barwa ki manuk sola barra sia tallang ladi pake ma'nasu yo paleppang*. Kegiatan tersebut serentak dilakukan di masing-masing dusun dibawah koordinasi kepala lembang

Peneliti : ohh, jadi kira-kira mengapa harus di bawa ke Lokasi itu ayam sama beras untuk di masak di sana.?

Sukardi : ok, kenapa harus di bawah ke lokasi ayam dan beras untuk dimasak di Lokasi karena, pertama, sebagai penghormatan kepada alam bahwa alam adalah sumber kehidupan manusia. Ke-dua, didalamnya terdapat kebersamaan, *kasipulungan lan tondok*, soal efisien waktu karna Lokasi jauh dari pemukiman. Ke-tiga, memang suda turun temurun dilakukan.

Peneliti : lalu apa hubungannya antara ekoteologi dan kearifan lokal *mangkaro kalo'*?

Sukardi : menurut saya, nilai ekoteologi seperti tanggung jawab, membangun relasi antara sesama manusia sebagai makhluk hidup dan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, membangun relasi dengan Alam sebagai sumber kehidupan yang suda di berikan Tuhan, dan juga membangun hubungan dengan Tuhan melalui Spiritual Iman bahwa Tuhan selalu menjaga dan memberi berkat Dimana pun kita berada. Dan juga kegiatan *mangkaro kalo'* dilakukan sebagai tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai ciptaan dan sumber kehidupan makhluk hidup dan Tumbuhan. Bukan hanya itu didalamnya juga terdapat nilai-nilai sosial seperti gotong royong, menanamkan solidaritas Masyarakat.

Peneliti : baik terima kasih suda luangkan waktunya Pak untuk memberikan pendapat, Tuhan Yesus memberkati

Wawancara dengan Tomas T. sebagai majelis Gereja Toraja Jemaat Panangan

Peneliti : selamat siang Ambe', suda bisakah dimulai Ambe'?

Tomas T. : bisa, apa pertanyaanmu.?

Peneliti : terima kasih waktunya ambe', jadi begini saya sedang melakukan penelitian tentang Integrasi Ekoteologi dan Kearifan Lokal Mangkaro Kalo' sebagai Upaya membangun keselarasan dengan Alam. Jadi kegiatan ini suda mulai merosot karna perkembangan zaman. Saya ingin mengintegrasikan nilai-nilai Ekoteologi dengan kearifan lokal *Mangkaro Kalo'*. Jadi, apa yang bapak pahami tentang *Mangkaro Kalo'*.?

Tomas T. : yang saya pahami tentang *mangkaro kalo'*, *mangkaro kalo' ba'tu disanga masseroi paleppang uma*, kalau di bawa kedalam Bahasa Indonesia berarti membersikan irigasi persawahan. Dan *mangkaro kalo'* juga suda dilakukan dari dulu oleh nenek moyang kita. Kegiatan itu dilakukan sebelum memasuki pengerjaan sawah.

Peneliti : baik, jadi siapa saja yang ikut di kegiatan *mangkaro kalo'* itu?

Tomas T. : jadi yang ikut dalam kegiatan itu ya semua Masyarakat dusun petarian tanpa terkecuali, tetapi sekarang suda menjadi alasan Sebagian orang untuk ikut serta, ada yang biasa bilang bahwa kita suda agama Kristen, kenapa kita masih melakukan kegiatan itu, ada juga yang mengatakan bahwa saya tudak memiliki sawah jadi tidak perlu kita pergi.

Peneliti : apa peran atau apa pandangan Gereja terhadap kegiatan *Mangkaro Kalo'* tersebut.?

Tomas T. : menurut saya kegiatan tersebut sangat baik apalagi tidak bertentangan dengan ajaran Kristen, memang dulu itu waktu Masyarakat masih menganut *aluk todolo* ada Namanya "*ma'pakande dewata*". Tetapi sekarang karna kita

suda Kristen jadi kita suda tidak melaksanakan lagi praktek tersebut. Hanya yang kita lakukan sesuai kesepakatan Bersama bahwa masing-masing rumah tangga membawa ayam sama beras untuk dimasak di Lokasi kegiatan maksudnya adalah sebagai ucapan Syukur kita, dan juga sebagai permohonan berkat kepada Tuhan bahwa bumi ini adalah pemberian Tuhan dari dalamnya kita memperoleh sumber kehidupan. dalam kitap kejadian pasal 28: 16-22 tentang mimpinya Yakub bahwa “ ternyata di tempat ini ada Tuhan yang terus menyertai kita dan melindungi kita, sehingga Yakub meletakan sebua batu di tempat tersebut dan memberinya nama rumah Tuhan, dan segala jenis pemberian Tuhan akan dipersembahkan kepada Tuhan seper sepuluh dari miliknya”. Gereja juga mengambil peran dalam kegiatan tersebut sebelum turun *mangkaro kalo’* pendeta atau majelis melakukan ibadah singkat atau doa makan, setelah makan baru serempak turun untuk membersihkan irigasi.

Peneliti : ok, terima kasih suda memberikan pandangannya ambe’ Tuhan Yesus memberkati, *salama’*.

Wawancara dengan Benyamin K. (Ne’ Pendi) sebagai tokoh adat

Peneliti : selamat malam Ambe’, *bisa mo raka laku pamula te wawancaraku Ambe’?*

Benyamin K. : bisa, *apamora lamu pekutanen?*

Peneliti : baik, terima kasih waktunya Ambe’, jadi saya sedang penelitian tentang judul saya Integrasi Ekoteologi dan Kearifan Lokal *Mangkaro Kalo’* sebagai Upaya membangun keselarasan dengan Alam. jadi, apa itu *mangkaro kalo’, Ambe’?*

Benyamin K. : *mangkaro kalo’* Artinya bahwa sebelum memasuki pengolahan sawah yang terlebih dahulu dilakukan Adalah *mangkaro kalo’* maksudnya yaitu agar air lancar dan segala makhluk hidup dan tumbuhan dapat tumbuh dan hidup dengan baik.

Peneliti : jadi kira-kira siapa saja yang ikut serta dalam kegiatan *Mangkaro Kalo’*.?

Benyamin K. : yang pergi *Mangkaro Kalo'* ya semua orang di Dusun Petarian tanpa terkecuali, apalagi waktu dulu-dulu pergi semua orang bukan hanya orang tua tapi juga anak-anak yang penting lokasinya dekat, sebelum dilaksanakan kegiatan *mangkaro kalo'* suda memang mi diumumkan di gereja waktunya dan juga perlengkapan yang akan di bawa ke Lokasi untuk dimasak atau di *piong*, seperti ayam kampung jadi tidak bisa kalau ayam potong harus pi ayam kampung sama beras juga bambu utuk digunakan *ma'piong*.

Peneliti : jadi apa hubungannya Ekoteologi dengan Kearifan Lokal *Mangkaro Kalo'*?

Benyamin K. : ya, jadi taek pa ku issanan tongan ii tu disanga Ekoteologi, tapi kalau hubungannya dengan iman Kristen dengan *Mangkaro Kalo'* saya kira tidak ada ji yang bertentangan. Yang saya pahami bahwa memang dulunya waktu masa *aluk todolo* atau *kandean nenek* yang masih di anut memang dilakukan *Pemalaran* jadi tidak sembarang ayam kampung yang di bawah, karna ditentukan juga ayam yang betul-betul bersih yang layak untuk di persembahkan. Dan juga dalam ritusnya ada Namanya "*di kiki*" daging yang di iris kecil yang hidangkan dengan menggunakan daun kayu dalam Bahasa setempat "*daun bere-bere*" baru *dimammangngi* (berdoa dalam kepercayaan *aluk Todolo*), setelah itu artinya, semua Masyarakat yang ikut serta suda bisa makan bersama . tetapi sekarang karena semua Masyarakat di dusun Petarian suda menganut agama Kristen jadi ayam yang di bawah untuk di gunakan dalam persembahan suda tidak ditentukan lagi yang penting ayam tersebut betul-betul ayam kampung, yang di masak menggunakan bambu di tempat kegiatan *mangkaro kalo'*. Setelah itu dilaksanakan ibadah dan setelah itu doa makan kemudian setelah itu makan Bersama. Setelah selesai makan semua Masyarakat serempak turun untuk jadi yang dilakukan ini termasuk ucapan Syukur dan meminta berkat karena bumi ini adalah pemberian Tuhan tempat mencari kebutuhan pokok dan juga tempat

kita hidup. Sehingga menjadi tempat kerja sama, Persekutuan, dan juga sebagai tanda tanggungjawab, bahwa bahwa bumi ini adalah pemberian Tuhan perlu untuk di rawat. Menurut yang saya perhatikan selama ini Ketika *mangkaro kalo'* itu sudah tidak dilakukan lagi memang hasil panen sangat menurun dan juga terjadi longsor karena adanya sumbatan kotoran dan rumput sudah mulai tumbuh lebat sehingga mengakibatkan luapan air. Namun sekarang, Sebagian Masyarakat menjadikan alasan bahwa *mangkaro kalo'* tidak penting bagi saya karena saya tidak memiliki lahan persawahan. Pada hal bukan hanya orang yang Bertani saja yang membutuhkan artinya misalkan kalau ada orang lewat dia gunakan untuk mencuci kaki atau di minum pada saat haus. Bukan hanya manusia saja yang membutuhkan namu ternak juga sangat membutuhkannya

Peneliti : mungkin sampai di situ mi pertanyaanku, terima kasih karena suda meluangkan waktunya untuk memberikan pendapat.

Wawancara dengan Zet Selang (Ne' Welny) sebagai masyarakat setempat Dusun Petarian.

Peneliti : selamat sore Nene', bisa mo raka di pamula te wawancaraku Nene'?

Zet Selang : ya selamat sore, bisa, apamora lamu pekutanen ku pokadai situru' pa'belangku?

Peneliti : kurre sumanga' attunna Ambe', jadi rampo na ma' penelitian tentang Integrasi Ekoteologi dan Kearifan Lokal *Mangkaro Kalo'* sebagai upaya Membangun Keselarasan Dengan Alam. *Jadi apara tu disanga Mangkaro Kalo' Nene'?*

Zet Selang : jadi *mangkaro kalo'* atau *masseroi paleppang* merupakan kebiasaan turun temurun yang suda diwariskan oleh nenek moyang kita bahwa sebelum masuk tahapan pengerjaan sawah maka harus dilakukan *mangkaro kalo'* maksudnya adalah Ketika irigasi suda bersi dan air suda lancar sehingga kita suda bisa mengerjakan sawah.

Peneliti : jadi, siapa saja yang ikut serta dalam kegiatan *mangkaro kalo'* tersebut.?

Zet Selang : dahulu kala Ketika suda di umumkan oleh kepala dusun semua Masyarakat dusun Petarian ikut serta dalam kegiatan *Mangkaro Kalo'* dan di umumkan juga yang punya ayam kampung yang di anggap bersih atau yang layak untuk dipersembahkan kepada dewa tidak di tentukan berapa jumlahnya tapi seadanya saja, waktu Masyarakat masih menganut kepercayaan *aluk todolo* atau *kandean nenek*. Tetapi sekarang semua Masyarakat suda menganut agama Kristen, sehingga ritusnya dilakukan sesuai kepercayaan dalam iman Kristen. Juga semua Masyarakat di dusun Petarian baik orang tua bahkan kalangan anak-anak berbondong-bondong untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Peneliti : jadi bagaimana hubungan antara Ekoteologi dan Kearifan Lokal *Mangkaro Kalo' Nene'*?

Zet Selang : saya belum paham apa yang dimaksud Ekoteologi, tapi menurut pemahaman saya bahwa *Mangkaro Kalo'* dengan kepercayaan kekristenan tidak ada yang bertentangan, karna ritual *ma'pakande dewata* dahulu suda di Ganti dengan Ibadah singkat atau doa makan saja, ayam kampung yang dibawah ke Lokasi untuk disembelih dan beras yang dimasak tradisional menggunakan bambu, termasuk sebagai tanda ucapan Syukur, Meminta berkat dan perlindungan kepada Tuhan. Karena bumi ini adalah ciptaan Tuhan tempat kita hidup tempat mencari kebutuhan pokok, sehingga kita perlu meminta berkat kepada Tuhan dan berkat yang kita peroleh di persembahkan kepada Tuhan sebagai tanda ucapan Syukur kita.

Perneliti : ok, terima kasih nenek atas waktu dan pemahamannya, Tuhan Yesus Memberkati.